

EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL *THE ZAHIR*

KARYA PAULO COELHO

**Oleh: Nur Faiuzia
(Dosen Universitas Negeri Surabaya)**

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat. Berbeda dengan aliran filsafat lain. Eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan konkrit manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. serta hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang konkrit, individual dan dinamis (Abidin, 2006:33)

Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks=keluar, sister=ada/berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Manusia juga berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis (ibid 34)

Jean Paul Sartre merupakan tokoh Eksistensialisme yang sangat terkenal. Ia membuat filsafat Eksistensialisme menjadi tersebar luas. Hal ini disebabkan kecakapannya yang luar biasa sebagai sastrawan. Ia menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan pentas dalam bahasa yang mampu menampakkan maksudnya kepada para pembacanya. Dengan demikian filsafat Eksistensialisme dihubungkan dengan kenyataan hidup.

Secara garis besarnya, paham Sartre mengenai Eksistensialisme sebagai berikut :

1. *Existence precedes essence*, yaitu manusia tercipta di dunia tanpa ada tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian ia mencari makna dalam hidupnya. Ia mencari dengan berpetualang ke berbagai tempat untuk menjumpai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Berada dalam diri, yaitu filsafat berpangkal dari realitas yang ada. Sesuatu dilihat dari fakta ada atau tidak di depan mata. Seperti benda yang tercipta di bumi.
3. Berada untuk diri, maksudnya bahwa manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Manusia berbeda dengan benda. Manusia sadar bahwa ia ada di dunia. Oleh sebab itu ia bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia.

4. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apa pun yang dilakukan manusia menjadi tanggung jawabnya sendiri. Apapun akibat yang ditimbulkannya
5. Manusia sebagai subjek yang merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Manusia sebagai individu yang membuat peraturan atau nilai bagi dirinya sendiri bukan orang lain.

Eksistensialisme meliputi makna/aspek kehidupan manusia di dunia. Seorang manusia lahir untuk mencari sendiri makna hidupnya di dunia. Hal ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari makna hidup. Jika manusia banyak bepergian dan menemukan banyak peristiwa dalam perjalanannya, maka ia juga dapat menangkap makna dari peristiwa tersebut. Pada umumnya peristiwa hidup yang dialami manusia dalam kaca mata Eksistensialisme mengandung elemen ateis, kebebasan, tanggung jawab dan kematian. Berikut penjelasan dari tiap elemen tersebut.

Ateis

Di dalam ateisme Sartre di jumpai suatu penolakan adanya Tuhan. Pertama tentang ateisme berdasarkan biografi pada masa kanak – kanak. Dalam pengalaman Sartre dapat dipelajari bagaimana mengkomunikasikan gambaran mengenai Tuhan khususnya pada anak-anak dalam pendidikan religius mereka. Jika sifat Maha Adil dan Maha Tahu Tuhan ditekankan sedemikian rupa, sehingga Ia nampak sebagai hakim penghukum. Maksudnya ia mampu memasuki ruang pribadi manusia, maka bukan tidak mungkin gambaran ini akan membekas di hati sanubari anak dan menimbulkan resistensi kelak bila ia sudah dewasa (Stuttgart,2006)

Di samping itu, argumentasi prinsipil bagi penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah filsafat ateistik. Rancangannya yang mengatakan karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka Tuhan dan segala penentuannya tidak boleh ada. Jika Tuhan ada maka akan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Manusia akan taat pada nilai-nilai dari Tuhan dan kebebasan tidak mempunyai makna.

Paham kebebasan Sartre bersifat total dan radikal. Kebebasan itu merupakan kemampuan fundamental kesadaran manusia yang menegasi segala “ Ada “ yang ajeg, faktual dan tak berubah sifatnya.

Dari uraian di atas Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia menghadapi fakta Tuhan tidak ada (Sartre, 1948:56). Di samping itu dunia dan benda-benda yang ada di dunia terbentuk dengan sendirinya. Terbentuknya dunia dan seisinya sekedar terbentuk tanpa ada alasan maupun tujuan mengapa dan untuk apa. Mereka tidak tercipta dan tidak ada alasan untuk hidup. Mereka sekedar ada di dunia. (Sartre, 1956:lxv-lxix) Tidak ada ikut campur tangan Tuhan di dunia.

Kebebasan

Para eksistensialis secara umum menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang bebas. Kebebasan manusia ini muncul dalam eksistensialisme sebagai konsekuensi logis dari pernyataan *existence precedes essence* yang berarti penegasan subyektifitas yang tidak didahului oleh sesuatu yang disebut *human nature* atau juga skema rasional tentang realitas. Seluruh konsep-konsep yang deterministik baik oleh hukum-hukum biologis, fisiologis, social dan historis ditolak oleh para eksistensialis. Manusia sendiri yang menentukan esensinya.

Kebebasan bukan suatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi suatu realitas yang harus dialami. Kebebasan manusia yaitu bebas memilih diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada, menetapkan keputusan-keputusan serta bertanggung jawab tentang semua itu.

Dalam diskursus mengenai kebebasan diantara kaum eksistensialis, Sartre adalah yang paling radikal dalam merumuskan doktrin kebebasan. Bahkan dalam sejarah pemikiran Barat. Manusia adalah bebas, manusia adalah kebebasannya. Tidak ada yang membatasi dan membelenggu manusia baik keduniaan maupun ketuhanan. Kebebasan manusia adalah absolute dengan konsekuensi pertanggung jawaban individual terhadap perilaku-perilaku, pemikiran-pemikiran, dan situasi-situasinya sendiri adalah juga absolute (Abidin, 2006:201)

Sartre memandang kebebasan identik dengan kasabaran. Ia mencoba membuktikan bahwa kesadaran mengandaikan kapasitas manusia untuk menjauh dari kausalitas dunia sedemikian rupa sehingga kesadaran terbebas dari relasi-relasi kausal yang mengungkungnya. Setiap bentuk kesadaran dalam hubungannya dengan dunia selalu ditandai oleh terputusnya terhadap relasi kausal.

Keberadaan manusia yang sejati merupakan produk dari perbuatan-perbuatan bebas sendiri. Menjadi diri sendiri hanya mungkin kalau manusia memilih sendiri dan menentukan sendiri bentuk baik eksistensinya. Kebebasan pada prinsipnya dibebankan pada manusia dalam situasi tertentu di dunia dan bukan merupakan pilihannya. Manusia bebas sebebaskan-bebasnya untuk memaknai situasinya itu melalui perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang dipilih dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Situasi di dunia yang dibebankan manusia (misalnya berupa lingkungan yang buruk dan keras, cacat tubuh atau peperangan yang banyak meminta korban), justru merupakan prasyarat bagi kebebasan. Kebebasan tidak mungkin terwujud tanpa situasi – situasi yang sudah tersedia, tahap situasi-situasi yang tidak dipilihnya sendiri di dunia (*ibid* 201)

Sartre menyebut situasi dunia sebagai Yang Absurd. Hal ini karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada “Saya tahu itulah dunia, dunia twlanjangh yang tiba-tiba memunculkan dirinya sendiri, dan saya telah menjadi gusar dengan kehidupan yang kotor dan absurd ini.” (Sartre, 1938:180). Absurditas ini membangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak merupakan suatu ayng menjijikkan karena kurangnya makna dalam

keberadaannya, suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur, suatu rasa sakit yang muncul dalam diri manusia dari kehadiran eksistensi di sekelilingnya, eksistensi seperti “jelly yang lunak, lengket dan mengotori segalanya” (*ibid* 172-180).

Dalam menghadapi kehidupan manusia mempunyai kebebasan. Sartre mengajarkan bahwa manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, hanya disesuaikan, diberikan, sedang manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri (Miret, 1948:27-28). Bahkan tuhan pun tidak ikut campur mengenai hakikat keberadaan manusia.

Hakikat manusia pertama kali sebagai benda kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara memilih moralitas yang diinginkannya (*ibid* 50). Kebebasan digunakan untuk menentukan menjadi manusia seperti yang diinginkannya sendiri. Termasuk kebebasan memilih nilai-nilai yang di yakini sehingga manusia membentuk hakikatnya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*. Manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana mengekspresikannya, “Manusia bukanlah suatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri” (*ibid* 28)

Dalam menciptakan dirinya sendiri dengan pilihan moralitasnya, manusia tidak mempunyai ukuran yang ia ikuti karena Tuhan tidak ada norma-norma yang objektif (*ibid* 33). Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula harus memilih sendiri. Orang lain menasehatinya dan mencoba menunjukkan suatu atau lebih cara, tetapi tidak satupun dari mereka bisa menunjukkan kekuasaannya (Beauvoir, 1948:142). Oleh sebab itu setiap orang menjadi juri moralitas tertinggi karena setiap orang merupakan penemu nilai.

Tanggung jawab

Sartre mengatakan bahwa manusia mempunyai kesadaran terhadap dirinya sendiri. Hal ini tidak dapat diganti dengan orang lain. Keberadaan manusia berbeda dengan benda-benda yang tidak mempunyai kesadaran sendiri. Bagi manusia “ada” merupakan keterbukaan. Berbeda dengan benda lain yang keberadaannya dengan esensinya. Bagi manusia keberadaan mendahului esensi. Manusia bukan apa-apa tapi di menciptakakan dirinya sendiri. Seperti utama eksistensialisme. Dasar pertamanya mengetahui manusia berusaha mendekati subyektifitas. Manusia pencipta dirinya sendiri tidak pernah berhenti mencoba dengan usaha. Kemudian manusia merencanakan segalanya untuk dirinya sendiri sebagai keberadaannya untuk menghadapi masa depan. Manusia bukan berarti apa-apa tapi rencananya yang perlu. Ia ada hanya untuk menegaskan bahwa ia dapat memenuhi kebutuhannya sendirinya. Oleh sebab itu ia tidak berarti daripada tindakannya, tidak berarti daripada hidupnya. Ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Manusia dimanapun keberadaannya serta apaun makna keberadaannya tidak ada yang bertanggung jawab kecuali dirinya sendiri. Dalam membentuk dirinya sendiri,

manusia mempunyai kesempatan untuk memilih apa yang bagus dan apa yang buruk bagi dirinya. Setiap pilihan yang ia pilih merupakan pilihannya sendiri. Ia tidak dapat menyalahkan orang lain bahkan mengandalkan Tuhan. Menurut Sartre, apapun yang dipilih manusia sebagai individu berarti benar-benar pilihannya yang ,mempengaruhi semua nilai kemanusiaan. Meskipun ada membuat keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Sikap untuk memilih merupakan perwakilan manusia secara umum sebagai impian individu. Apa yang dipilih merupakan baik diantara pilihan yang dihadapi. (Hassan,2001:128)

Manusia berbuat untuk dirinya sendiri manusia tidak boleh menyalahkan orang lain jika ada kesalahan, ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab. Ia memperhatikan terhadap kepuasaannya dan perasaannya yang ditunjukkan lewat impiannya. Tidak ada yang mempengaruhi manusia bersikap atau mendorongnya kedalam masa depan. Manusia benar-benar bebas untuk membuat keputusan bahkan resiko dan tanggung jawab yang ia hadapi (Barnes, 1956:256).

Manusia menemukan sendiri nilai hidupnya di dunia. Ia berusaha tanpa peraturan apa pun meskipun agama yang datang dari Tuhan. Ia akan mengabaikannya. Ia akan menciptakan nilai yang ia sukai. Untuk hal itu, ia berpergian mengitari dunia untuk mendapatkan makna hidup. Ia mendapatkan ketika berhubungan dengan orang-orang lain. Ia belajar dari lingkungan dan perilaku orang lain. Hal itulah mempengaruhi pemikirannya.

Dengan pemikirannya ia memilih kemungkinan-kemungkinan yang ia jumpai dan berusaha untuk merealisasikannya. Dan itu menjadi tanggung jawabnya.

Kematian

Setiap eksistensi harus diakhiri dengan tibanya maut. Ini berarti maut menjadi salah satu pembatasan bagi kebebasan manusia. Melekatnya maut pada eksistensinya menjadi bertentanganlah gagasan kebebasan mutlak. Dikarenakan maut membatasi kebebasan menjadi terbatas pula.

Bagi Sartre maut adalah sesuatu yang absurd. Pertama dikarenakan oleh kenyataan bahwa maut tidak bisa ditunggu kapan tibanya sekalipun bisa dipastikan akan tiba. Maut merupakan ekspektansi oleh karena itu selalu tampil samar dalam antisipasi manusia. Manusia tidak bisa memilih tibanya maut itu sebab ia bukan lagi kemungkinan melainkan kepastian nistanya manusia sebagai eksistensi.

Maut adalah absurd karena tibanya diluar dugaan dan pilihan manusia sendiri. Sartre mengambil contoh seorang yang menyiapkan dirinya sebagai pengarang. Ia belajar dan berlatih terus menerus. Namun ia bisa saja mati sebelum menulis halamannya yang pertama (Barnes, 1953:624).

Maut juga tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi. Ketika maut tiba maka eksistensi pun selesai. Dengan tibanya maut maka eksistensi menjadi esensi. Dengan perkataan lain, bagi Sartre maut merupakan sesuatu diluar eksistensi. Seseorang mati maka kematian itu bukan untuk dia sendiri, tapi untuk mereka yang ditinggalkan. Kematian memberikan makna bagi orang lain. Merekalah yang memberi arti pada kematian seseorang bukan orangnya sendiri.

Sehubungan dengan itu, Sartre berpendapat bahwa maut sebagai kefaktaan. Maut memang merupakan batas terhadap kebebasan manusia tetapi batas itu berada di luar eksistensi manusia itu sendiri. Maut tidak mempunyai hubungan dengan eksistensi manusia sebagai perwujudan yang sadar. Oleh karena itu pula, gagasan yang mutlak tidak bisa disangkal dengan mengemukakan maut sebagai batasnya. Maut membekukan eksistensi menjadi esensi, maka dengan kebekuan itu pula kebebasan sirna. Akan tetapi selama manusia masih merupakan eksistensi, maka kebebasan yang mutlak tidak bisa disangkal. Kefaktaan tetap melekat pada eksistensinya sebab ia tetap bebas untuk mengolah kefaktaan itu dalam kebebasannya sendiri serta atas tanggung jawabnya sendiri pula.

Betapapun kefaktaan-kefaktaan itu melekat pada eksistensi, kebebasan eksistensi tidak bisa dikurangi atau ditiadakan olehnya – Human reality is free, basically and completely free “ (Barnes,1953:479)

Masalah absurd yang telah disinggung sebelumnya, Albert Camus mempunyai uraian tentang absurd. Albert Camus tergolong seorang filsuf eksistensialis. Konsep dasar pemikirannya yang sangat terkenal adalah “ yang absurd “. Konsep ini diuraikan dalam esai *Le Mythe de Sisyphe* (*The Myth of Sisyphus*, 1941) Dalam menggambarkan yang absurd, Camus meminjam kisah tentang Sisifus dalam mitologi Yunani. Sisifus adalah raja Korinte. Ia menyalahgunakan kekuasaannya, merampok, dan membunuh banyak orang. Serta ia sampai berani menipu para dewa. Oleh sebab itu lah dia dihukum para dewa. Ia harus mendorong sebuah batu yang besar dan berat menuju puncak bukit. Namun setiap kali puncak dicapainya, batu besar itu berguling ke bawah . sisifus harus turun dan mulai kembali mendorong batu itu ke atas. Sesampainya dipuncak, batu berguling turun lagi, begitulah seterusnya entah sampai kapan. Inilah pengalaman yang absurd. Para buruh masa kini yang setiap hari harus mengerjakan tugas – tugas yang sama, ternyata nasib mereka tidak kalah absurdnya(Camus,1973:96,97)

Hidup sehari-hari manusia bila disadari merupakan hal yang absurd. Bangun tidur, sarapan, bekerja di kantor atau pabrik, istirahat, makan, pulang, makan tidur berlangsung terus setiap hari dalam irama yang sama, rutin, sampai tiba-tiba muncul pertanyaan “ mengapa ” Dengan pertanyaan ini menimbulkan kebosanan bercampur dengan keheranan. Namun bangkit pulalah kesadaran dan yang absurd mulai dialami (ibid18)

Dunia sendiri bukanlah sesuatu yang absurd begitu pula manusia. Yang absurd tergantung baik kepada manusia maupun kepada dunia. Salah satu keinginan terdalam manusia yaitu keinginan untuk memperoleh pengertian serta untuk memperoleh kejelasan. Namun

manusia hanya menemui pertentangan – pertentangan, ketidakselarasan dan ketidakjelasan di dunia. Dengan kata lain dunia tidak dapat dimengerti dan dunia irrasional. Yang absurd merupakan konfrontasi antara dunia yang irrasional dengan keinginan dahsyat yang terus menerus bergema dalam hati manusia karena keinginan kejelasan (ibid 24)

Dunia dapat dijelaskan dengan alasan-alasan yang buruk pun. Dunia merupakan tempat nyaman untuk didiami. Namun di dalam dunia yang kehilangan kejelasan, manusia merasa seperti orang asing. Terjadilah perceraian antara manusia dan hidupnya, antara pelaku dan tempat tinggalnya, antara pikiran yang menginginkan dan dunia yang mengecewakan, antara kerinduan manusia akan kesatuan dan dunia yang terpecah – belah. Manusia ingin bahagia, ingin hidupnya berlangsung terus, ingin hubungan yang akrab dengan orang lain dan alam. Namun yang ditemuinya hanya kekecewaan karena keinginan-keinginan itu tak dapat dipenuhi di dunia. Dunia menyajikan keterbatasan manusia, penyakit, peperangan, penderitaan dan kematian. Manusia cemas, terasing dan takut (ibid 44) Yang absurd timbul karena konfrontasi antara kebutuhan manusia dengan kebisuhan dunia yang tak dapat diterapkan (ibid 29)

Salah satu karya sastra yang bertemakan eksistensialisme yaitu *The Zahir* karya Paulo Coelho. Ia lahir pada tahun 1947 di kota Rio de Janeiro, Brazil. Sebelum mengabdikan seluruh hidupnya pada dunia sastra, ia bekerja sebagai sutradara teater dan pemain, pembuat lirik dan wartawan.

Pada saat ini, salah satu pengarang yang karya-karyanya paling banyak dibaca didunia. Karya yang paling banyak disukai pembaca adalah *The Alchemist*. Karyanya telah terjual lebih dari 43 juta copy diseluruh dunia, dan telah diterjemahkan ke dalam 56 bahasa. Paulo Coelho telah menerima banyak penghargaan Internasional yang bergengsi, diantaranya *Crystal Award* dan *World Economi Forum* dan *Legian d'Honneur* dari Prancis. Karya-karya Paulo Coelho telah memberikan inspirasi bagi bangsa dan dunia (<http://www.sccs.swarthmore.edu/pwillen1/Lit/msysip.htm>)

Paulo Coelho dalam bidang sastra telah mengasilkan banyak karya sastra dan diakui oleh bangsa didunia. Pada tahun 1982, buku pertama yang telah diterbitkan adalah *Hell Archives* (namun kurang mampu memberi pengaruh pada dunia sastra). Pada tahun 1985, ia kembali menulis dengan judul *Pratical Manual of Vampirism*, namun ia kurang puas dengan hasil ia peroleh. Tahun 1986, Paulo Coelho mengadakan perjalanan ke *Santiago de Compostela*, sebuah pengalaman yang kemudian didokumentasikan dalam bukunya *The Pilgrimage* (ibid).

Pada tahun berikutnya, Coelho menerbitkan *The Alchemist*, berdasarkan cerita *The Book of One Thousand and One Nights*. Berdasarkan Publishing Trends, *The Alchemist* berada pada posisi keenam penjualan sedunia. *The Alchemist* merupakan karya sastra yang penting pada abad 20. Novel ini mencapai tempat pertama penjualan terbanyak di 18 negara dan telah terjual 30 juta copy dan telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa. Ada juga sebuah film dalam proses yang di produksi oleh Laurence Fishburne, salah satu penggemar dari Coelho. Tercatat Coelho telah

menjual dari 85 juta copy berdasarkan Publishing trends. Dia adalah pengarang terlaris didunia pada tahun 2003 dengan bukunya *Eleven Minutes*. Meskipun pada saat itu belum dijual di Amerika Serikat, Jepang atau 10 negara lain. Juga pada berdasarkan Publishing Trends, *The Zahir*, diterbitkan 2005, berada diposisi ketiga penjualan terbanyak berdasarkan Publishing Trends setelah *Dan Brown's The Da Vinci Code and Angels & Demons*. (*ibid*)

The Zahir merupakan novel perjalanan, cinta, kehilangan dan obsesi. Novel ini bahasa aslinya bahasa Portugis. Dan diterjemahkan ke dalam 44 bahasa. Inilah kelebihan yang dimiliki *The Zahir*.

Novel ini menceritakan seorang istri yang meninggalkan suaminya tanpa alasan, tanpa jejak. Kepergiannya menimbulkan pertanyaan besar yang makin lama makin menggerogoti hati dan pikiran, kenangan yang di tinggalkannya tak terhapuskan, hingga menjadi obsesi yang nyaris membawa sang suami pada kegilaan. Untuk menjawab pertanyaan “Mengapa” itu, sang suami menelusuri kembali jejak kebersamaannya sang istri, hal-hal yang terjadi dalam perkawinan mereka, hingga terjadinya perpisahan itu. Perceraian ini membawa keluar dari dunianya yang aman tentram, ke jalur yang tidak di kenalnya, dan membukakan matanya tentang makna cinta serta kekuatan takdir (Coelho, 2006)

Novel *The Zahir* bertema eksistensialisme. Elemen eksistensialisme yang terkait dalam novel tersebut yaitu ateis, kebebasan, tanggung jawab dan kematian. Elemen tersebut mewarnai perjalanan hidup suami dan istri dalam ikatan pernikahan mereka. Eksistensialisme dapat dijumpai dalam kehidupan suami yang bebas dalam bersikap dan berpikir tanpa ada pengaruh dari apapun maupun siapapun. Cara ia memandang dunia dan menaklukkannya serta pandangannya mengenai Tuhan yang tidak mempunyai kekuasaan terhadap alam semesta. Tidak hanya dari sisi suami, unsure eksistensialisme juga nampak pada sikap istri. Sikap berani Ester melepaskan diri dari dominan suami selama 10 tahun. Ia pergi meninggalkan suami untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Tokoh suami dan istri dalam novel *The Zahir* menjadi perhatian dalam menganalisis eksistensialisme. Hal yang menonjol dalam novel ini adalah karakter dari sang suami. Ia seorang yang sangat bebas dalam berpikir dan bertindak. Ia juga dapat melakukan apa saja yang ia inginkan. Meskipun hal itu bertentangan dengan keluarganya dan masyarakat. Kebebasan yang ditunjukkannya terlihat sejak kecil, ia sudah berjuang untuk membuat kebebasan menjadi komoditasnya yang paling berharga. Kebebasan yang ditunjukkan suami berlangsung sampai pernikahannya Ester.

Ia melakukan itu semua karena kebebasan merupakan suatu yang paling berharga baginya di dunia. Dan ia sangat mencintai kehidupannya di dunia.

Hal sama terjadi pada Ester yang memperjuangkan kebebasannya. Ester hidup berumah tangga selama 10 tahun. Waktu yang tidak pendek untuk usia pernikahan. Dalam kehidupan

rumah tangganya, Ester dikekang oleh kebebasan sang suami. Suami sangat dominan dalam mengatur kehidupannya. Ester tidak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya. Sebaliknya sang suami bebas melakukan apa saja yang ia sukai tanpa mempertimbangkan perasaan Ester. Kehidupan Ester terabaikan oleh suaminya sendiri. Kemudian Ester mengambil keputusan yang sangat berani. Keputusannya yaitu pergi meninggalkan suaminya.

Lebih dalam lagi bahwa novel *The Zahir* terdapat aspek kehidupan manusia pada peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yaitu ateis, kebebasan, tanggung jawab dan kematian. Elemen ateis ditunjukkan oleh sikap suami dan teman Ester, Mikail. Suami sebagai individu yang bebas tidak terikat dengan aturan ciptaan manusia maupun Tuhan. Sedangkan Mikail hidup pada masyarakat yang tidak percaya keberadaan Tuhan. Hal ini mempengaruhi kehidupannya. Elemen kebebasan ditunjukkan oleh tokoh Ester dan suami. Kebebasan yang diinginkan oleh Ester yaitu memilih pekerjaan sebagai wartawan perang, keinginan mempunyai anak dan kebebasan menentukan jalan hidupnya dengan meninggalkan suami. Sedangkan suami menunjukkan kebebasan sejak masih kecil, bebas menjalin hubungan dengan para wanita, tidak ada keinginan mempunyai anak serta bebas berpetualang ke berbagai tempat di dunia. Elemen tanggung jawab juga ditunjukkan oleh sikap Ester dan suami. Ester menunjukkan tanggung jawabnya sebagai wartawan perang yang profesional, menerima konsekuensi dari suami yang berkarakter keras dan bebas, menjadi istri yang setia selama sepuluh tahun dan menanggung sendiri keputusannya meninggalkan suami. Sedangkan elemen tanggung jawab tokoh suami yaitu profesional dalam berkarir dan peduli terhadap kepergian Ester. Elemen kematian dapat ditemukan pada sikap Ester dan suami. Ester selalu membagikan sepotong kain berdarah dari pakaian prajurit yang meninggal di medan perang kepada orang lain. Prajurit menginginkan manusia mengambil hikmah terhadap kematian orang lain. Manusia seharusnya selalu ingat akan kematian. Dengan mengingat kematian manusia membuat hidupnya bermanfaat dan hidup berakhir dengan kebaikan. Sedangkan yang dialami tokoh suami ketika ia mengalami keadaan kritis akibat kecelakaan. Ia merasa takut menghadapi kematian karena kematian akan membatasi kebebasan yang ia banggakan selama ini.

Novel *The Zahir* memberikan banyak pelajaran bagi kita semua. Kita lebih memahami tentang filsafat eksistensialisme itu sendiri. Bahwa manusia mempunyai potensi yang besar untuk berkarya dalam kedudukannya di dunia ini. Ia harus dapat memberi makna pada kehidupannya di dalam berkeluarga, bermasyarakat juga berbangsa. Selain itu dengan adanya kebebasan untuk memilih membuat manusia untuk bisa berpikir bijak dan mengetahui resiko dari pilihannya tersebut. Dengan itu maka ia bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia putuskan. Seorang eksistensialis tidak boleh melarikan diri dari apa yang telah ia perbuat. Baik ataupun buruknya akibat dari perbuatannya harus dihadapinya. Ia tidak boleh menyalahkan orang lain akibat dari perbuatannya dan juga berani menghadapi permasalahan yang ada di depannya. Sedangkan tentang kematian yang membatasi kebebasan eksistensialis, sepatutnya di lihat sebagai peringatan agar manusia selalu berbuat kebaikan dalam hidupnya sebelum datangnya

kematian. Dengan demikian maka hidupnya selalu dikenang kebaikannya oleh orang lain setelah ia meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, Filsafat Manusia, PT.Remaja Rosdakarya Bandung, 2006

Barnes, Hazel, Being and Nothingness, Philosophical Library, New York 1953

Beauvoir, The Ethics of Ambiguity, Terj. Bernard Frechman, New York, 1948

Camus, Albert, The Mythe of Sisyphus (terj. Justin O'Brein), London 1973

Coelho, Paulo, The Zahir. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 200m5

Hassan, Fuad, Berkenalan Dengan Eksistensialisme, Pustaka Jaya, 2001

Sartre, Jean Paul, Existentialism and Human Emotions, Tranl. By Bernard Frechman, New York, Philosophical Library, 1948

Stuttgart, Jurnal Driyarkara. Lili Tjahjadi. Jakarta. Th xxviii no 4/2006